

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pesan Moral

1. Definisi Pesan Moral

Pesan adalah suatu bentuk pemberitahuan yang memiliki makna bagi penerimanya. Pesan merupakan komponen penting dalam sebuah komunikasi. Setiap gagasan dalam pesan dapat berbentuk lisan maupun tulisan dengan perantara melalui hubungan fisik atau menggunakan bantuan media digital. Pesan digunakan masyarakat untuk menyampaikan maksud dari apa yang ingin disampaikan kepada orang lain.

Bentuk pesan dapat dikombinasi dengan sebuah simbol atau tanda yang dapat memberikan stimulus kepada komunikan. Pesan yang baik terdiri dari kata dan lambang yang dikenal oleh seorang penerima. Ada banyak bentuk pesan yang ditujukan mulai dari bentuk sebuah sinyal, tanda yang mempunyai fungsi sebagai stimulus kepada penerima⁷ Pesan digunakan masyarakat untuk menyampaikan maksud dari apa yang ingin disampaikan kepada orang lain.

Kata Moral dalam Bahasa latin yakni *Mores* yang berarti kelakuan. Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia⁸ moral adalah ajaran tentang baik dan buruk mengenai perbuatan, sikap, dan kewajiban yang diterima umum. sedangkan menurut Fudyartanta moral berfungsi sebagai pedoman

⁷ Dwi Retno Sari, Skripsi “Pesan Moral Dalam Film Pendek #WanitaBesi Produksi Pantene Malaysia” (Surabaya: UINSA, 2019) hlm. 4

⁸ <https://kbbi.web.id/moral>, diakses pada tanggal 2 Februari 2021.

masyarakat dalam bertingkah laku sesuai aturan yang diterapkan dalam suatu daerah yang ditempati.⁹

Istilah moral disamakan dengan akhlak dan etika. Berikut beberapa persamaannya :

1. Moral mengacu pada ajaran tentang sebuah perbuatan, tingkah laku seseorang dan sifat yang dimiliki.
2. Moral mengacu pada sebuah prinsip hidup seseorang berupa aturan hidup.
3. Moral ada dalam diri setiap orang.

Dalam Al-Qur'an moral digambarkan dengan kata akhlak. Sumber akhlak adalah Allah SWT dan Rasulnya, sehingga orang yang memiliki akhlak luhur akan berada dibawah pancaran sinar petunjuk Allah SWT.

Hal ini tertuang dalam QS. Al-Ahzab ayat 21.¹⁰

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya :

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”¹¹

⁹ Fatimatur Rosyidah, Skripsi “Makna Pesan Moral dalam Film *Top Secret Of The Billionaire*” (Surabaya:UINSA, 2019) hlm. 9

¹⁰ Muhammad Fuad Abdul, *Al-Mu'jam Al-Muhfaros li Alfat Al-qur'anil Karim*, (Kairo: Darul Hadist, 2007) hlm. 332

¹¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV Toha Putra, 1989) hlm. 670

Ayat tersebut menerangkan kepada seluruh manusia tentang meneladani perkataan dan perbuatan baik sebagaimana yang telah diterapkan oleh Rasulullah SAW. Setiap manusia dianjurkan berpegang teguh pada sunnahnya karena sunnah tersebut dijalani oleh orang – orang yang berharap kepada Allah SWT dan kehidupan di akhirat. Namun, ajaran tentang moral juga berasal dari beberapa sumber yakni agama, hati nurani masyarakat dan adat istiadat lingkungan masyarakat.

Kesimpulannya, pesan moral merupakan sebuah pesan yang berisi wejangan baik lisan atau tulisan tentang manusia yang harus hidup dengan di imbangi sebuah tindakan. Ketaatan dan tanggung jawab menjadi bagian nilai moral yang menjadi landasan. Hal ini menunjukkan letak pesan moral hanya sebatas ajaran tentang baik dan buruknya sebuah perbuatan yang berkaitan dengan perasaan dan emosi pada manusia secara spontan tanpa rekayasa.

2. Jenis-jenis moral

Moral dibagi menjadi beberapa yakni sebagai berikut :

- 1) Moral Ketuhanan : Segala urusan manusia yang berkaitan agama tertentu dan doktrin yang dianut
- 2) Moral Ideologi : Semua hal yang bersangkutan dengan negara, cita – cita sebuah bangsa.
- 3) Moral Etika : Segala urusan yang berkaitan tentang budaya, adat istiadat dan tradisi yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.

- 4) Moral Hukum : Segala urusan yang berkaitan dengan aturan yang berlaku dalam sebuah negara.

Dalam kajian pesan moral peneliti membatasi kajian moral baik dan buruk pada sebuah perbuatan yang dilakukan oleh manusia. moral dalam hal ini dikhususkan pada “nilai – nilai budaya” dalam kehidupan sehari – hari. Budaya merupakan pola hidup masyarakat secara menyeluruh. Sifatnya yang dimiliki budaya yakni kompleks, abstrak, dan luas. Pengetahuan, sifat dan perilaku yang dipelajari oleh anggota kelompok sosial akan menjadi alat untuk memberi andil kepada generasi berikutnya. Banyaknya keanekaragaman budaya menjadi bumbu bagi kehidupan di berbagai dunia.

Budaya sering dikaitkan dengan kehidupan manusia. Mulai cara berfikir, mempercayai dan mengusahakan apa yang dikehendaki.¹² Bahasa, kepercayaan, sikap dan cara komunikasi didasarkan pada pola budaya yang hidup di lingkungan. Munculnya budaya diawali dari kehidupan terdahulu yang mewariskan sebuah tatanan dari generasi ke generasi. Budaya hadir di setiap tatanan kehidupan yang dipelajari oleh masyarakat baik individu atau kelompok.

Menurut Koentjaraningrat nilai budaya merupakan sebuah lapisan abstrak yang luas ruang lingkupnya. Sistem nilai budaya saling terkait satu sama lain dengan sikap serta perilaku manusianya. Dengan demikian, sistem nilai kebudayaan berfungsi sebagai pedoman paling tinggi bagi

¹² Ahmad Sihabuddin, *Komunikasi AntarBudaya Suatu Perspektif Multidimensi*, (Jakarta: Bumi Karsa, 2011) hlm. 26

kehidupan manusia. terdapat tiga pokok nilai budaya menurut Koentjaraningrat,¹³ yaitu :

1. Nilai tentang kedudukan hakikat hidup manusia

Berkaitan dengan makna hidup manusia, beberapa diantaranya menganggap kebudayaan bahwa hidup adalah sumber penderitaan dan keprihatinan. Namun sebaliknya, kebudayaan menganggap bahwa hidup adalah sumber dari keindahan dan kesenangan. Nilai-nilai yang mencakup hakikat hidup manusia seperti keikhlasan, kesederhanaan, tidak sombong, percaya diri, pantang menyerah, dan rendah hati.

2. Nilai tentang hakikat manusia dengan ruang dan waktu

Sebuah kebudayaan yang berkembang mementingkan masa sekarang, sehingga mulai berorientasi ke masa depan. Pandangan tersebut menjadikan kebudayaan terikat dengan situasi dan kondisi zaman yang mengitarinya. Nilai-nilai tentang hakikat manusia dengan ruang dan waktu yakni sikap sabar dan rasa semangat dalam meraih sebuah cita-cita.

3. Nilai tentang hakikat hubungan manusia dengan sesamanya

Berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia lain, kebudayaan mengajarkan sejak awal tentang bergotong royong serta menghargai setiap perilaku sebagai acuan kebudayaannya sendiri. Namun, terdapat juga kebudayaan yang hanya mementingkan hak individu sehingga orientasinya hanya mementingkan mutu dari

¹³ Lucyana Indriastuti, Skripsi “*Nilai-nilai Budaya dalam Novel “Bumi Manusia” Karya Pramoedya Anata Toer dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*” (Tegal: Unirvesitas Pancasakti, 2020) hlm. 7

karyanya. Nilai-nilai yang mencakup dalam hakikat manusia dengan sesamanya yakni tentang saling menghormati antar sesama, Amanah, tanggung jawab, bersahabat dan bermanfaat bagi lingkungan sekitar.

B. Film

1. Pengertian Film

Film menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid.¹⁴ Film merupakan media komunikasi massa yang proses penciptaan maknanya bersama antara media massa dengan khalayak yang dituju.¹⁵ Penyebaran informasi menggunakan media massa mampu tersebar luas hanya dengan satu kali penyampaian penyampaian pesan. Salah satunya pesan yang dibuat pencipta kepada penonton. Teknologi visual dan audio visual dituangkan dalam sebuah cerita yang di produksi.

Menurut Amura pada bukunya yang berjudul *Perfilman Indonesia pada Era Baru*, film bukan hanya semata-mata barang dalam bentuk dagangan melainkan alat pendidikan dalam menyampaikan nilai - nilai budaya. Film sering dijadikan sebagai media hiburan, media informasi, edukasi dan pencerminan sebuah bangsa. Terciptanya film apabila dilatarbelakangi sebuah cerita yang akan disampaikan kepada penonton. Penyampaian pesan melalui gambar bergerak dan suara. Hal ini

¹⁴ Teguh Trianton, *Film Sebagai Media Belajar*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013) hlm. 1

¹⁵ Stanley, J. Baran, *Pengantar Komunikasi Massa Melek Media & Budaya*, (Jakarta:Erlangga, 2012) hlm. 5

menjadikan film sebagai salah satu media berpengaruh karena tidak membuat bosan penonton.

2. Sejarah Film

Film menurut teoritikus merupakan perkembangan lanjut dari sebuah fotografi. Penemunya yakni asal Prancis yang bernama Joseph Niepce. 1826 merupakan tahun pertama Joseph menciptakan gambar dari campuran perak yang disinari di dalam lempengan timah yang disinari. Pada tahun 1874-1931 Thomas Alva Edison merancang alat perekam dan mulai memproduksi gambar, dengan bantuan George Eastman, ia menawarkan pita seluloid yang mudah digulung sekaligus tembung pandang untuk menciptakan sebuah gambar

Pada masa Edison mulai diadakan pertunjukan menggunakan kinestop yang menyerupai kotak berlubang untuk melihat pertunjukkan. Hiburan kurang satu menit ini menjadi populer di Amerika Serikat dan sekitarnya. Ketertarikan Louis Lumiere membuatnya ingin menciptakan film hingga merancang perkembangan alat kinestop. Munculnya sinematograf digunakan untuk merekam adegan singkat. Karya Louis Lumiere dipertontonkan di depan publik. Munculah bioskop untuk pertama kali.

Bioskop pada tahun 1905 mulai tumbuh berkembang hingga sekarang. Keberadaan bioskop yang menayangkan film mulai merubah konsep sesuai dengan perubahan proses produksi. Pada tahun 1930 film mulai dikenal film berwarna dengan suara dari pemeran. Alat produksi

mulai berkembang membuat film tidak hanya dianggap sebagai tiruan mekanis namun sesuai dengan fakta.¹⁶

3. Jenis-jenis Film

Sebuah film dibagi menjadi beberapa jenis sesuai dengan tujuan dibuatnya. Baik film panjang atau pendek setiap sutradara menekankan pesan saat pengemasan film. Berikut beberapa jenis – jenis film :

1) Film Cerita Panjang

Durasi menjadi penentu sebuah film. Terutama film Panjang memiliki durasi lebih dari 60 menit. Rata – rata film yang mempunyai durasi panjang diputar dalam bioskop.

2) Film Cerita Pendek

Film pendek mempunyai durasi dibawah 60 menit. Film pendek banyak di produksi oleh kalangan mahasiswa sebagai ajang berproses sebelum terjun ke dalam *project* besar seperti film panjang.

3) Film Dokumenter

Dokumenter merupakan film yang di produksi berdasarkan realitas sosial di sekitar. Umumnya film dokumenter tidak jauh dari pendidikan, informasi masyarakat dan lain-lain. Dokumenter menjadi trend dalam dunia perfilman.¹⁷ Pengemasan alur cerita dilakukan sesuai tujuan dengan realita yang ada.

¹⁶ Marselli Sumarno, Dasar-Dasar Apresiasi Film (Jakarta:PT Grasindo, 1996) hlm. 2-3

¹⁷ Heru Effendy, *Mari Membuat Film* (Jakarta: Erlangga, 2009) hlm. 3-4

4. Unsur-unsur film

Unsur utama film yakni banyaknya keterlibatan dari tenaga kreatif yang mendukung. Istilah kerja kolaboratif adalah syarat utama saat pembuatan film. Dalam setiap produksi film terdapat seorang pemimpin yang mengatur jalanya pembuatan film. Adapun unsur – unsur lainnya dalam film sebagai berikut :

1) Sutradara

Sutradara adalah seseorang yang memimpin dalam pembuatan film. Kedudukannya sangat tinggi dalam segi artistik. Peran sutradara mengatur akting di depan kamera, mengarahkan akting dialog, mengontrol posisi kamera, pencahayaan, dan suara. Sutradara sering di kontrak oleh seorang produser untuk menyiapkan produksi film secara rinci. Improvisasi dilakukan seorang sutradara, sedikit banyaknya keterlibatan akan menentukan hak klaim sebagai pencipta film. Sebagai pemimpin dalam sebuah film sutradara mempunyai tanggung jawab untuk memperhitungkan daya tarik film, biaya produksi dan promosi.¹⁸

2) Penulis Skenario

Skenario dalam film merupakan naskah cerita yang digunakan sebagai dasar produksi film. Naskah dinilai melalui deskripsi visual dan mengandung adegan yang selaras sesuai

¹⁸ Marselli Sumarno, *Dasar-Dasar Apresiasi Film*, (Jakarta: PT. Grasindo, 1996), hlm. 34-36

dialog.¹⁹ Muatan informasi dalam skenario yakni suara, waktu, peran, gambar ruang dan aksi. Bentuk ringkasan cerita disampaikan kepada produser dalam bentuk tertulis. Pengkarakteran tokoh dirumuskan oleh penulis skenario melalui sebuah gagasan yang dituangkan dalam film.

3) Penata Fotografi

Penata fotografi atau *Director of Photography* (DOP) merupakan tangan kanan seorang sutradara. Ia bekerja sama dalam menentukan teknik pengambilan (shot), jenis lensa, diafragma kamera dan mengatur efek cahaya yang digunakan dalam produksi film.²⁰ DOP bertanggung jawab atas hasil pengambilan pada saat proses film berlangsung. Terdapat beberapa unsur teknik saat pengambilan gambar yakni :

1. *Full shot* atau seluruh tubuh : Pengambilan dilakukan pada tokoh pertama yang berinteraksi dengan tokoh lain yang menimbulkan aktivitas interaksi.
2. *Long Shot Setting* atau jarak jauh : Teknik pengambilan untuk memperlihatkan subyek dan keseluruhan obyek di sekitarnya.
3. *Medium Shot* atau setengah badan mulai pinggang ke atas : jarak pengambilan lebih dekat dengan tokoh.

¹⁹ Marselli Sumarno, *Dasar-Dasar Apresiasi Film*, (Jakarta: PT. Grasindo, 1996), hlm. 44

²⁰ Ibid., hlm. 50.

4. *Close Up* atau hanya bagian wajah : Pengambilan hanya memperlihatkan wajah subyek. Hal ini menimbulkan perasaan emosional penonton karena hanya focus pada satu titik.
5. *Extreme Close Up* : Teknik pengambilan yang memperlihatkan secara detail bagian manusia.
6. *Extreme Long Shot* : Teknik pengambilan yang mengutamakan objek sekitar atau subjek terlihat kecil.
7. *Over Shoulder Shot* : Teknik pengambilan yang diambil dari belakang bahu tokoh.
8. *High Angle Shot* : Pengambilan dilakukan dengan posisi kamera lebih tinggi dari subyek.
9. *Knee Shot* : Pengambilan gambar yang dilakukan dari kepala hingga lutut kaki.

4) Penyunting

Penyunting atau editor bertugas menyusun hasil *shot* film menjadi rangkaian cerita sesuai dengan konsep dari sutradara dan penulis skenario. Editor melakukan pemotongan, menggabungkan shot dan mengombinasi waktu dalam film. Ide kreatif banyak dituangkan editor saat melakukan proses penyuntingan.

5) Penata Artistik

Penata artistik sering disebut dengan seting. Seting terbagi menjadi 2 yakni tempat dan waktu. Penciptaan konsep visual dilakukan oleh penata artistik termasuk pakaian pemeran film, *make-up*, dan properti.²¹

6) Penata Suara

Penata suara mengatur rekaman suara sesuai cerita dalam naskah film. Suara menjaga kesinambungan anatar pengambilan jenis shot. Hal ini akan menimbulkan ketertarikan penonton saat melihat film. Penata suara mengolah berbagai suara lewat informasi dialog. Rekaman langsung menyumbang efek realistik pada gambar.

7) Penata Musik

Musik merupakan inti dari keseluruhan film. Suara musik mampu menambah nilai dramatik pada film. Penata musik bertugas menata bunyi dan *sound effect* yang tepat.

8) Pemeran

Pemeran merupakan subyek yang memerankan dalam sebuah cerita. Tugasnya bertingkah laku sesuai *script*. Seorang aktor berperan sebagai orang lain dan menyajikan penampilan yang tepat. Penguasaan ritme dan perwatakan pemeran didiskusikan dengan sutradara.

²¹ Marselli Sumarno, *Dasar-Dasar Apresiasi Film*, (Jakarta:PT. Grasindo, 1996), hlm. 66-67

C. Film Bumi Manusia

Film bumi manusia merupakan film yang dirilis pada tahun 2019 dengan adaptasi dari sebuah Novel karya Pramoedya Ananta Toer. Sutradara dari film ini yakni Hanung Bramantyo dan penulisan naskah dilakukan oleh Salman Aristo. Genre dari film “Bumi Manusia” yaitu Drama yang menceritakan tentang latar belakang sejarah Indonesia dengan kisah dua orang yang sedang menjalin cinta namun harus dihadapkan dengan tatanan sosial yang tidak adil pada masa itu.

Tatanan sosial dibedakan menjadi beberapa golongan yakni para penjajah berada pada kelas sosial paling tinggi sedangkan pribumi dipandang dalam kelas rendahan. Sisi kolonialisme yang digambarkan oleh sutradara menghadirkan suasana yang berhasil. Adegan pembuka pada film “Bumi Manusia” cukup berbeda yakni dengan menghadirkan narasi berupa arsip asli kehidupan di masa kolonialisme yang disampaikan oleh tokoh utama Minke.²² Konflik yang tujukan antara konflik hukum islam atau peradilan islam dengan hukum kulit putih.

Konflik tersebut menyebabkan kekalahan yang dirasakan oleh tokoh utama. Pada saat itu mulai muncul gagasan perlawanan kepada kolonialisme berupa tulisan tentang kasus tersebut yang dimuat dalam surat kabar. Tulisan Minke menyulut rasa keadilan pribumi yang sebagian besar beragama islam. Banyak aksi protes hingga konfrontasi. Film “Bumi Manusia” dijadikan sebagai “Tetralogi Pulau Buru” sebagai cikal bakal

²²<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20190816083100-220-421802/review-film-bumi-manusia>, diakses pada tanggal 10 Maret 2021.

nasionalisme Indonesia lewat adu gagasan tentang konflik serta guratan pikiran lewat alur cerita.²³

D. Analisis Semiotika

Semiotika merupakan ilmu tentang tanda – tanda yang berhubungan. Segala sesuatu yang berhubungan baik dari fungsinya, hubungan dengan kata lainnya atau pengirim dan penerima yang mempergunakannya.²⁴ Cabang ilmu ini mengkaji kehidupan manusia yang hadir sebagai tanda. Analisis semiotik dapat digunakan untuk menemukan hal – hal tersembunyi di balik sebuah tanda yang dikemas dalam bentuk iklan, berita atau teks. Istilah teks merupakan beberapa pesan yang telah dibuat dengan berbagai cara.²⁵

Menurut beberapa pakar semiotika seperti Preminger (2001:89) mengemukakan bahwa semiotika merupakan ilmu tentang tanda yang dianggap sebagai sebuah fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan. Menurut Preminger semiotika mempelajari sistem dan aturan dari sebuah tanda yang mempunyai arti.²⁶

Sedangkan menurut John Fiske semiotika adalah ilmu tentang pertanda dan makna dari sebuah sistem tanda. Ilmu ini tentang bagaimana

²³https://news.detik.com/kolom/d-4672975/setelah-menonton-bumi-manusia?_ga=2.38513123.1721605411.1612307749-281327194.1612307749, diakses pada tanggal 8 Maret 2021.

²⁴ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 96

²⁵ Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014) hlm. 7

²⁶ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 96

tanda – tanda dibangun dalam teks media atau tentang bagaimana tanda dalam sebuah karya dari masyarakat yang mengkomunikasikan makna.²⁷

Dari beberapa pengertian tersebut maka semiotika dapat dikatakan ilmu tentang tanda mulai dari mempelajari dan menelaah sebuah tanda. Hal menarik dalam semiotika yakni pemaknaan diserahkan kepada pembaca sehingga istilah kegagalan tidak berlaku dalam analisis semiotika. Setiap tanda yang diterima oleh pembaca akan mendapatkan pengalaman yang berbeda-beda sehingga seseorang bebas memaknai teks. Makna yang dilontarkan dapat menjadi sebuah pengertian, hal ini tergantung pada *frame* dari pembaca.²⁸

E. Analisis Semiotika Model Roland Barthes

Roland Barthes merupakan penerus dari Ferdinand Saussure yang menekankan sebuah interaksi antara teks dengan pengalaman individu dan kultural pembacanya.²⁹ Menurutnya, memaknai tidak sama dengan mengkomunikasikan. Memaknai yakni sebuah obyek tidak hanya membawa informasi namun sebuah obyek dapat berkomunikasi dan mengkonstitusi sistem secara terstruktur dari tanda. Roland Barthes mengungkapkan sebuah sistem tentang tanda mencerminkan asumsi dari masyarakat tertentu dan waktu tertentu.³⁰

²⁷ Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014) hlm. 2

²⁸ *Ibid.*, 8.

²⁹ Rachmat Kriyantoro, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2014), hlm. 272

³⁰ Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014) hlm. 26-27

Gagasan Barthes dikenal banyak dikenal dengan “*order of significations*”. Pandangannya Barthes menyempurnakan pandangan Saussure yang hanya menekankan pada tataran denotatif namun mengembangkan sistem penandaan menjadi tingkat konotatif.³¹ Tanda denotasi merupakan makna sebenarnya sehingga rujukannya pada sebuah realitas sedangkan konotatif mempunyai keterbukaan akan sebuah makna yang tidak langsung dan tidak pasti atau mempunyai kemungkinan memiliki penafsiran – penafsiran baru.

Dalam semiologi Roland Barthes denotasi dan konotasi memiliki tingkatan yang berbeda. denotasi berada pada tingkat pertama dengan makna yang objektif sedangkan konotatif berada pada tingkat kedua dengan pemaknaan yang subjektif.³² Konotasi dalam kerangka Barthes biasa disebut dengan “Mitos” yang berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran tentang nilai yang berlaku. Terdapat pola tiga dimensi dalam mitos yakni penanda, pertanda dan tanda. Kata “Mitos” biasa disebut Barthes yakni sebuah bahasa atau sistem komunikasi. Hal ini merupakan pengembangan dari konotasi

³¹ Ibid., 27.

³² Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014) hlm. 28.